

**PENERAPAN PBL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR  
KRITIS DALAM MENGANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK *CERKAK*  
PADA PESERTA DIDIK KELAS XII  
SMAN 1 MADIUN**

(Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa)

**Ditujukan kepada Universitas Negeri Surabaya untuk memenuhi  
prasyarat PPL PPG dalam Jabatan Kategori 1 Angkatan 2**



**Oleh :**

**Arif Firanata Kusuma, S.Pd**

**(2300103922746015)**

**PENDIDIKAN PROFESI GURU DALAM JABATAN JURUSAN  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

1. Judul : Penerapan PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik *Cerkak* Pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Madiun
2. Peneliti
  - a. Nama Lengkap : Arif Firanata Kusuma, S.Pd
  - b. Jabatan Fungsional : Guru
  - c. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Madiun
  - d. Mapel yang Diteliti : Bahasa Jawa
3. Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Madiun (Daring)

Mengetahui,  
Kepala SMA Negeri 1 Madiun



  
M. Mubandji, S. Pd., M. Si  
NIP. 19640421 198803 1 016

Guru Mata Pelajaran

  
Arif Firanata Kusuma, S.Pd  
NIP. -

**PENERAPAN PBL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS DALAM MENGANALISIS UNSUR-UNSUR  
INTRINSIK *CERKAK* PADA PESERTA DIDIK KELAS XII  
SMAN 1 MADIUN**

**Arif Firanata Kusuma, S.Pd**

**ABSTRAK**

Pembelajaran bahasa Jawa dapat mengembangkan pemahaman peserta didik tentang bagaimana individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Peranan guru sangat penting dalam melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Hasil pra observasi dilihat dari ketuntasan diketahui bahwa hasil ujian tengah semester dapat diketahui bahwa sebanyak 28,13% peserta didik (9 siswa) di kelas XII MIPA 1 mempunyai nilai yang masih berada dibawah KKM dari jumlah peserta didik sebanyak 32 orang, dengan KKM sebesar 72. Peserta didik tidak aktif dan kurang berpikir secara kritis dalam pembelajaran. Cara mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat. Hal ini sangat mempengaruhi perilaku peserta didik. Sebagai seorang pengajar hendaknya tidak terus menerus menyampaikan materi jika ingin peserta didik menumbuhkan sikap ilmiah. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

Penelitian dilakukan melalui dua siklus, masing-masing siklus melakukan tindakan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Analisis data hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I dapat diketahui bahwa siklus I kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari segi aspek meningkat 43,07% sedangkan jika ditinjau dari segi individu meningkat 53,87. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,26 dan persentase ketuntasan meningkat 12,5%. Pada siklus II kemampuan berpikir kritis peserta didik terus mengalami peningkatan, terbukti kemampuan berpikir kritis peserta didik dari segi aspek meningkat 12,35% dan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari segi individu meningkat 15,48%. Hasil belajar peserta didik pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,87 dan persentase ketuntasan meningkat 9,37%.

Berdasarkan judul Penerapan PBL untuk dalam Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik *Cerkak* Pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Madiun dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan belajar serta aktivitas siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar guru memanfaatkan model PBL dalam pembelajaran agar dapat meningkatkan pemahaman siswa serta meningkatkan kemampuan belajar siswa.

**Kata Kunci:** PBL, *Kemampuan Berpikir Kritis, Cerkak*

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **Penerapan PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik *Cerkak* Pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Madiun**. Penyusunan laporan ini disusun dan diajukan sebagai syarat untuk memenuhi tugas PPL dalam PPG Dalam Jabatan Universitas Negeri Surabaya. Harapan peneliti semoga penelitian ini dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Madiun.

Peneliti menyadari bahwa di dalam menulis Penelitian Tindakan Kelas ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, pendapat dan saran dari pembaca masih saya harapkan, agar penelitian ini dapat lebih baik dan juga bermanfaat, khususnya untuk saya pribadi dan pembaca pada umumnya.

Akhir kata peneliti mohon maaf atas segala kekurangan dan kehilafan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan mendapat ridho Alloh SWT, amin. Akhir kata semoga penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak.

Madiun, 21 November 2021

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN1.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Teori .....	6
1. Model Pembelajaran .....	6
2. Model PBL.....	7
3. Tahapan atau sintaks PBL.....	7
4. Pengertian dan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis .....	8
B. Kerangka Berpikir .....	11
C. Hipotesis Penelitian.....	11
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>12</b>
A. Jenis Penelitian.....	12
B. Subjek Penelitian.....	13
C. Tempat dan Waktu Pelaksanaan.....	14
D. Prosedur Penelitian.....	14
E. Teknik Pengumpulan Data .....	18
F. Instrumen Penelitian .....	19
G. Teknik Analisis Data.....	20
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>21</b>

A. Hasil Penelitian .....	21
1. Siklus I .....	29
2. Siklus II .....	23
B. Hasil Pembahasan.....	34
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>31</b>
A. Simpulan .....	39
B. Saran.....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>40</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Sintaks Pengajaran Berdasarkan Masalah.....	9
Tabel 4. 1 Data Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I Ditinjau dari Tiap Aspek dengan Penerapan Model PBL .....	25
Tabel 4.2 Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I Ditinjau dari Kemampuan Secara Individu dengan Penerapan Model PBL.....	25
Tabel 4.3 Data Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus II Ditinjau dari Tiap Aspek dengan Penerapan Model PBL .....	32
Tabel 4.4 Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus II Ditinjau dari Kemampuan Secara Individu dengan Penerapan Model PBL.....	33

## **DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM**

Gambar 3.1 Penelitian tindakan kelas model spiral dari Kemmi dan Taggart .....	12
Gambar 4.1 Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	35



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan ini akan dijabarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat diadakannya penelitian ini untuk siswa, guru, dan sekolah yang akan diteliti. Penjelasaannya adalah sebagai berikut.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar pada jaman sekarang menuntut siswa untuk aktif dalam proses penerimaan materi. Maksudnya adalah proses belajar mengajar harus lebih menekankan pada siswa yang aktif bukan malah sebaliknya yang hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Dunia pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yakni dapat memenuhi tuntutan kemajuan, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis, sehingga mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan. Dengan demikian, diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang dapat menunjang perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang memulai pelajaran dengan sebuah masalah atau pertanyaan dan mengakhiri dengan evaluasi. Model pembelajaran tersebut dapat mengkontruksi pemikiran peserta didik sehingga dapat menemukan konsep-konsep secara mandiri dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah mencakup empat aspek ketrampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Jawa juga mengembangkan pemahaman peserta didik tentang bagaimana individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Peranan guru sangat penting dalam melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Pada pembelajaran bahasa Jawa dapat mengangkat nilai adi luhung yang ada

dalam tata kehidupan Jawa, seperti toleransi, kasih sayang, gotong royong, rendah hati, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterima kasih, dan lainnya. Melalui pembelajaran bahasa Jawa itu pula diharapkan peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang dapat melestarikan bahasa Jawa serta mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa ini. Pemahaman konsep-konsep yang baik dan pemikiran kritis semestinya akan mempermudah mereka dalam mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKM) pada kurikulum merdeka yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Hasil observasi di SMA Negeri 1 Madiun pada kelas XII MIPA 1 menunjukkan bahwa kurang berhasilnya pada pembelajaran bahasa Jawa. Peserta didik terlihat merasa bosan, bahkan ada yang terlihat mengantuk sehingga tidak memperhatikan arahan dari guru. Selain itu, terlihat pula bahwa peserta didik cenderung hanya diam atau tidak aktif saat pembelajaran. Beberapa kendala yang dialami oleh peserta didik tersebut diasumsikan karena kurangnya inovasi berupa media, metode, atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Akibatnya tujuan menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* belum tercapai dengan maksimal. Terlihat pula pada hasil evaluasi yang dilakukan sebelum tindakan pada materi menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* tingkat ketuntasan peserta didik masih sangat rendah. Secara ketuntasan diketahui bahwa hasil ujian tengah semester dapat diketahui bahwa sebanyak 28,13% peserta didik (9 siswa) di kelas XII MIPA 1 mempunyai nilai yang masih berada dibawah KKM dari jumlah peserta didik sebanyak 32 orang, sedangkan nilai KKM materi bahasa Jawa sebesar 72. SMA Negeri 1 Madiun merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang memiliki akreditasi A di Madiun. Jika dilihat dari kemampuan siswa, SMA Negeri 1 Madiun merupakan sekolah yang memiliki *intake* dan *output* bagus. Cara mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih tepat, karena salah satu yang menentukan hasil belajar adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai

tujuan. Hal ini sangat mempengaruhi perilaku peserta didik. Sebagai seorang pengajar hendaknya tidak terus menerus menyampaikan materi jika ingin peserta didik menumbuhkan sikap ilmiah. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah model *Problem Pased Learning* (PBL).

*Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik mencapai ketrampilan mengarahkan diri.

Pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk meningkatkan cara berfikir yang lebih tinggi dalam situasi yang berorientasi pada masalah. Model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Model pembelajaran ini dipilih karena model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Meskipun dalam model ini peserta didik lebih aktif, namun guru tetap mengawasi kelas untuk memberikan bimbingan baik secara kelompok maupun individual.

Fenomena tersebut menjadikan hal yang tertarik untuk diteliti. Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) merupakan penelitian yang tepat untuk menghadapi permasalahan dalam pembelajaran tersebut. Penggunaan desain penelitian PTK sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada peserta didik kelas XII MIPA 2 SMAN 1 Madiun. Permasalahannya adalah belum meningkatnya kemampuan berpikir kritis

dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak*. Penelitian ini terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), pengamatan (*observing*), tindakan (*acting*) dan refleksi (*reflecting*). Tujuan akhir penelitian ini diharapkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* peserta didik akan mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas mengenai, **“Penerapan PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik *Cerkak* Pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Madiun”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut : “Apakah penerapan PBL dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik *Cerkak* Pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Madiun?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut : untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik *Cerkak* Pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Madiun melalui penerapan PBL.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, khususnya yang ada hubungannya dengan proses belajar mengajar. Secara rinci manfaat penelitian ini bisa dijabarkan sebagai berikut.

### **1. Bagi Peserta didik**

Peserta didik mendapat motivasi, minat belajar, dan antusiasme dalam pembelajaran menulis teks laporan, peserta didik dapat menentukan

topik laporan yang menarik, peserta didik mampu menulis laporan sesuai dengan format yang benar serta dapat mengembangkan paragraf dengan pemilihan kosakata dan ejaan yang benar.

## **2. Bagi Guru**

Dengan adanya penelitian ini guru dapat menggunakan model PBL untuk pembelajaran menulis teks laporan. Selain itu guru memperoleh pengalaman menggunakan model PBL untuk pembelajaran menulis teks laporan sehingga tujuan pembelajaran dapat mencapai maksimal.

## **3. Bagi Sekolah**

Sekolah memperoleh referensi berupa model PBL yang belum diterapkan pada pembelajaran bahasa Jawa, sehingga proses pembelajaran bahasa Jawa di sekolah tersebut lebih bermutu dan berkualitas.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi kajian teori yang sesuai dengan judul meliputi teori menulis, teks laporan, dan model PBL, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis tindakan. Keempat aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

#### **A. Kajian Teori**

Kajian secara teoritis dan empiris harus mencakup variabel masalah dan tindakan dalam suatu penelitian. Tinjauan atau kajian pustaka merupakan langkah untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah, teori atau konsep-konsep yang dituliskan. Kajian pustaka digunakan sebagai landasan teori dalam sebuah penelitian. Pada sebuah penelitian, landasan teori merupakan hal yang penting, karena diperlukan untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian yang berhubungan dengan fenomena yang akan dikaji.:

##### **1. Model Pembelajaran**

Suprijono (2010) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran adalah landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang direncanakan terhadap implementasi kurikulum dan implementasi pada tingkat operasional di kelas”. Menurut pendapat Mills (1996) dalam Suprijono (2010), “Model adalah suatu bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”.

Pendapat dari Soekamto, dkk yang mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar” (Trianto, 2011:5). Selanjutnya Rahyubi (2012)

menyatakan, “model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

## **2. Model *PBL***

### **a. Pengertian *PBL***

Menurut Barrows (1979:39) dalam Sadlo (2014:7) menyatakan bahwa *Problem-based learning is defined as the learning that occurs through the process of trying to solve or manage a real-life problem*”. (Pembelajaran berbasis masalah didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi melalui proses mencoba untuk memecahkan atau mengelola masalah kehidupan nyata). Pengertian Metode PBL menurut Amir dalam Widyan, dkk (2013:4) ialah lingkungan belajar yang di dalamnya menggunakan masalah untuk belajar yaitu sebelum pembelajaran mempelajari suatu hal, mereka diharuskan mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa sehingga para pelajar menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut. Menurut Suradjono dalam Syafi'i, Suryawati, dan Saputra (2011) menyatakan bahwa “pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri”.

### **b. Karakteristik dan Keunggulan *PBL***

PBL memiliki beberapa karakteristik. Menurut Arends dalam Triatno (2011:68) menyatakan bahwa berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut (Krajcik, 1999; Krajcik, Blumenfeld, Marx, & Soloway, 1994; Slavin, Maden, Dolan, & Waik, 1992, 1994; Cognition &

Tecnology Group at Vanderbilt, 1990) yaitu:

- 1) Pengajuan Pertanyaan atau masalah.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- 3) Penyelidikan autentik.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya.
- 5) Kolaborasi

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012:152) menyatakan bahwa terdapat keunggulan dan kekuatan dari penerapan dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini, antara lain:

- 1) Siswa akan terbiasa menghadapi masalah (problem posing) dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.
- 3) Makin mengakrabkan guru dengan siswa.
- 4) Karena ada kemungkinan suatu masalah harus diselesaikan siswa melalui eksperimen hal ini juga akan membiasakan siswa dalam menerapkan metode eksperimen.

### **3. Tahapan atau sintaks PBL**

Pelaksanaan PBL terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Kelima langkah tersebut dijelaskan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut :



Tabel 2.1 : Sintaks Pengajaran Berdasarkan Masalah

Tahap	Tingkah Laku Guru
<b>Tahap-1</b> <b>Orientasi siswa pada masalah</b>	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
<b>Tahap-2</b> <b>Mengorganisasi siswa untuk belajar</b>	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
<b>Tahap-3</b> <b>Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</b>	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
<b>Tahap-4</b> <b>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</b>	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
<b>Tahap-5</b> <b>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</b>	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

#### 4. Pengertian dan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Trianto (2010) berpendapat bahwa, “Berpikir adalah kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama” . Berpikir kritis menurut Glaser dalam Fisher (2009) adalah (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut (hlm. 3). Menurut Masek and

Yamin (2011:217) menyatakan, berpikir kritis adalah termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, bersama dengan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan (Facione, 1990).

Menurut Tukan (2009:22) dalam kemampuan berpikir kritis terdapat 3 aspek yakni definisi dan klarifikasi masalah, menilai dan mengolah informasi berhubungan dengan masalah, solusi masalah/membuat kesimpulan dan memecahkan. Hasil pengembangan kemampuan berpikir kritis akan meningkatkan peserta didik untuk mampu mengakses informasi dan definisi masalah berdasarkan fakta dan data akurat. Selain itu, peserta didik juga akan mampu menyusun dan merumuskan pertanyaan secara tepat, berani mengungkapkan ide, gagasan serta menghargai perbedaan pendapat. Melalui berpikir kritis peserta didik akan memiliki kesadaran kognitif sosial dan berpartisipasi aktif dalam bermasyarakat. Aspek dan sub indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1) Definisi dan Klarifikasi Masalah

- Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah.
- Membandingkan kesamaan dan perbedaan.
- Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (critical question).

2) Menilai Informasi yang Berhubungan dengan Masalah

- Peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan.
- Peserta didik mampu menilai dampak atau konsekuensi.
- Peserta didik mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian.

3) Solusi Masalah/ Membuat Kesimpulan dan memecahkan

- Peserta didik mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.
- Peserta didik merancang sebuah solusi sederhana.
- Peserta didik mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kemampuan menulis teks laporan pada peserta didik kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Madiun belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut di antaranya berasal dari peserta didik itu sendiri, guru, dan strategi pembelajaran yang belum diterapkan kepada peserta didik di sekolah tersebut. Upaya untuk mengatasi hal tersebut, diusulkan perlu mengaplikasikan strategi pembelajaran pada menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak*.

Pada suatu pembelajaran diperlukan penerapan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar peserta didik yang aktif, memupuk kerjasama antar peserta didik, serta melatih kemampuan berpikir sehingga dapat memecahkan masalah yakni melalui model PB. Model PBL merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berlatih berpikir karena langkah pembelajaran ini adalah dengan menyajikan suatu masalah sebagai awal proses pembelajaran. Pada strategi ini peserta didik dituntut berperan aktif. Guru hanya sebagai fasilitator dan motivator. Adanya permasalahan atau kendala tersebut, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan atau *action research* ini dilakukan beberapa siklus sampai tujuannya berhasil. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelumnya, dilakukan pratindakan untuk mengetahui masalah atau kesulitan yang dihadapi peserta didik, selanjutnya dilakukan tindakan untuk memecahkan masalah tersebut. Hasil dari penelitian digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis unsur-unsur instrinsik *cerkak* dengan menggunakan PBL.

## **C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : “Terdapat peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menganalisis Unsur-Unsur Intrinsik *Cerkak* Pada Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Madiun melalui penerapan PBL”

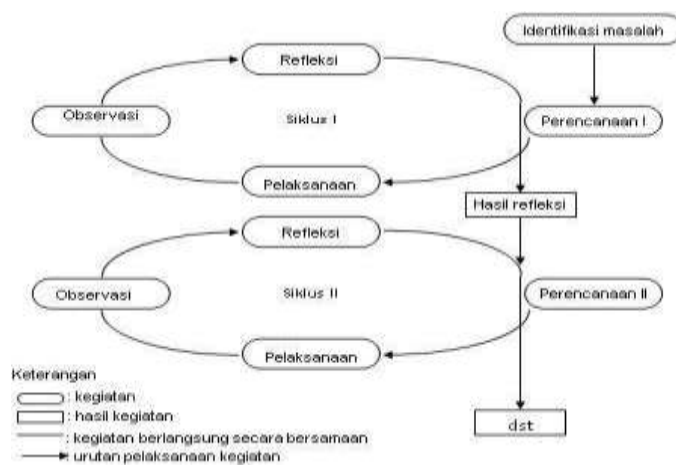
### BAB III

## METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, serta indikator keberhasilan.

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Mc. Taggart (Kusumah dan Dwitagama, 2012: 20). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), pengamatan (*observing*), tindakan (*acting*) dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen tersebut merupakan putaran satu siklus. Jumlah siklus sangat bergantung pada permasalahan. Pada penelitian ini akan dilakukan siklus bertahap sesuai dengan kondisi lapangan saat penelitian. Jumlah siklus akan diterapkan hingga tujuan tercapai, yaitu meningkatnya hasil teks laporan peserta didik dan  $\geq 72\%$  nilai peserta didik di atas  $\geq 72$ . Berikut Gambar 3.1 adalah prosedur penelitian tindakan kelas model spiral dari Kemmis dan Taggart.



**Gambar 3.1**

**Penelitian tindakan kelas model spiral dari Kemmis dan Taggart**

Berdasarkan model penelitian pada Gambar 2, pemaparan tahapan penelitian tindakan kelas seperti berikut ini. Penelitian tindakan kelas pada siklus I:

1. Identifikasi masalah
2. Perencanaan I
3. Pelaksanaan I
4. Observasi I
5. Refleksi I

Penelitian tindakan kelas pada siklus II:

1. Revisi perencanaan II
2. Pelaksanaan II
3. Observasi II
4. Refleksi II

Siklus akan terus dilakukan sampai siklus IV, V, dst. hingga tujuan penelitian ini tercapai. Tujuan penelitian ini, yaitu meningkatnya kemampuan menulis teks laporan peserta didik kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Madiun. Jika pada siklus pertama tujuan belum tercapai, maka dilakukan refleksi dan evaluasi untuk memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya. Kegiatan ini dilakukan terus menerus jika dalam pelaksanaan tindakan masih menemukan kendala dan kekurangan.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Madiun, yang berjumlah 36 peserta didik. Masalah yang diteliti, yaitu kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak*. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* peserta didik kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Madiun.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian di SMAN 1 Madiun yang beralamatkan di Jalan Mastrip nomer 19 Madiun. Kelas yang digunakan untuk penelitian adalah kelas XII MIPA 1. Waktu penelitian dilaksanakan pada Oktober-November 2021 sesuai dengan jadwal dari sekolah.

Diharapkan setelah diadakannya penelitian tindakan kelas tentang upaya meningkatkan keterampilan menulis teks laporan dengan model PBL ini, keterampilan menulis teks laporan peserta didik akan meningkat. Selain itu, guru juga memperoleh pengalaman mengajar menggunakan model PBL dan menjadi inovasi dalam pembelajaran. Pada jangka panjang, diharapkan pembelajaran menulis teks laporan mendapat antusias yang tinggi dari peserta didik dan mempermudah peserta didik.

### **D. Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk 3 siklus. Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti harus melakukan pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik menulis teks laporan. Siklus I dimulai setelah seluruh data terkumpul mengenai keterampilan awal menulis peserta didik. Prosedur pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### **1. Siklus I**

##### **a. Perencanaan Tindakan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi awal. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan observasi awal mengenai pengetahuan peserta didik kelas XII MIPA 1 untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada pembelajaran bahasa Jawa di sekolah tersebut.
- 2) Penulis dan guru serumpun berdiskusi terkait dengan temuan

masalah pembelajaran di kelas, yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak*.

- 3) Merancang pemecahan masalah dengan mencari metode pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak*.
- 4) Merancang pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL.
- 5) Melakukan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik menulis teks laporan tanpa menggunakan metode PBL.
- 6) Menyiapkan instrumen penelitian, seperti lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan peserta didik, lembar observasi kegiatan belajar mengajar, pedoman penilaian, lembar kerja peserta didik, dan lain sebagainya.

#### **b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan atau tindakan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya. Tahapan pelaksanaan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dan guru melakukan evaluasi proses kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* pada tahap sebelumnya.
- 2) Guru mengajarkan teori menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* dengan metode PBL kepada peserta didik.
- 3) Guru mengajarkan langkah-langkah berpikir kritis dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* dengan metode PBL.
- 4) Guru menginstruksi peserta didik untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* dengan metode PBL secara kritis dengan menggunakan model PBL.

### **c. Pengamatan**

Pengamatan dilaksanakan selama tindakan berlangsung di kelas. Guru sebagai penyampai materi sedangkan peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan instrumen penelitian, seperti lembar pengamatan, lembar catatan lapangan, dan dokumentasi. Pembelajaran peserta didik di kelas menjadi fokus utama dari pengamatan. Hasil pengamatan, digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif yang berfungsi untuk menilai keberhasilan proses. Pengamatan proses meliputi, perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, antusias peserta didik, keaktifan berdiskusi.

### **d. Refleksi**

Refleksi dilakukan oleh peneliti dengan guru untuk menentukan tindakan selanjutnya yang akan dilakukan pada siklus kedua. Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi ini meliputi mengkaji ulang, mempertimbangkan hasil dan mencatat apa saja kekurangan atau kendala yang terjadi pada siklus I yang nantinya akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Siklus II dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Tindakan pada siklus II diharapkan dapat memperbaiki kekurangan atau kendala yang terjadi pada siklus I. Apabila setelah melaksanakan tindakan di siklus II namun belum berhasil, maka dilakukan siklus selanjutnya sampai tujuannya tercapai.

## **2. Siklus II**

### **a. Perencanaan tindakan**

Perencanaan tindakan siklus II ini disusun berdasarkan refleksi dan hasil analisis pada siklus I. Dari hasil tersebut peneliti melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan memperlihatkan kekurangan dan kendala-kendala yang terjadi pada siklus I
- 2) Membuat format penilaian serta menyiapkan sarana dan prasarana



yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran online.

- 3) Menyusun instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas.
- 4) Menentukan kriteria keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini peserta didik dikatakan berhasil apabila mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM dengan nilai 72).

#### **b. Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II penulis dibantu guru mata bahasa Jawa dalam melaksanakan skenario pembelajaran seperti yang telah direncanakan dalam RPP. Seperti pada siklus I, siklus II ini guru kembali bertindak sebagai observer dan penulis sebagai guru dalam menerapkan tindakan pembelajaran.

#### **c. Pengamatan**

Pada tahap pengamatan ini, peneliti melakukan pengamatan mengenai semua proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung untuk melakukan proses perbaikan pembelajaran dengan metode pembelajaran PBL di kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Madiun. Pengamatan yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Mengamati semua proses pembelajaran dan mencatat semua masalah atau kekurangan pada pembelajaran Bahasa Jawa yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* dengan metode PBL.
2. Meneliti dan menyeleksi data yang diperlukan dalam penelitian seperti lembar observasi yang meliputi lembar pengamatan kegiatan peserta didik, lembar pengamatan kegiatan guru, lembar kegiatan belajar mengajar, dan lembar kerja peserta didik.

#### **d. Refleksi**

Refleksi ini dilakukan pada akhir siklus II. Kegiatan yang dilakukan yaitu:

- 1) Menganalisis tindakan siklus II,
- 2) Mengevaluasi hasil dari tindakan siklus II,

- 3) Melakukan penyimpulan data yang diperoleh.
- 4) Hasil dari refleksi siklus II ini dijadikan dasar dalam penyusunan laporan hasil penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Observasi. Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian untuk mengamati dan mengumpulkan data tentang aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan belajar mengajar dan implementasi pembelajaran (Kunandar, 2008:126). Observasi dilakukan pada saat sebelum penelitian dan saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi nyata di lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah peserta didik kelas XII MIPA 1 dalam pembelajaran menulis teks laporan. Observasi ini berfungsi untuk mengamati keberhasilan proses.
- 2) Dokumentasi. Dokumentasi sangat berguna bagi peneliti untuk memperkuat analisis penelitian pada setiap siklus. Dokumentasi dilakukan selama proses tindakan berlangsung, yaitu rekaman aktivitas atau perilaku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti meliputi foto dan rekaman suara. Foto berfungsi sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan penelitian di kelas tersebut. Selain itu, foto juga berfungsi sebagai data pengamatan aktivitas peserta didik dalam kegiatan menulis. Rekaman suara merupakan hasil dari rekaman wawancara
- 3) Tes. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak*. Tes tertulis ini dilaksanakan beberapa kali, yaitu pratindakan, siklus I, siklus II, dan seterusnya. Hasil dari tes menulis ini dapat dijadikan pengamatan keberhasilan belajar peserta didik menggunakan metode PBL. Apabila terjadi peningkatan proses, seharusnya nilai yang

diperoleh peserta didik semakin meningkat. Hasil tes ini digunakan untuk pengukuran keberhasilan produk.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu lembar kerja peserta didik, lembar observasi, catatan lapangan, lembar wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan terkait instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Lembar Kerja Peserta didik. Lembar kerja peserta didik digunakan sebagai alat untuk mengambil data dalam bentuk tes. Tes akan dilakukan pada saat pratindakan dan pascatindakan. Tes yang digunakan, yaitu tes tertulis. Tes yang dilakukan pada saat pratindakan tanpa menggunakan model PBL, sedangkan tes pasca tindakan menggunakan model PBL.
- 2) Lembar Observasi. Lembar observasi digunakan untuk mendata dan memberikan gambaran observasi yang telah dirancang. Lembar observasi digunakan selama penelitian mulai dari pratindakan hingga siklus terakhir.
- 3) Catatan Lapangan/ proses belajar mengajar. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang pengamatan di kelas yang tidak tercantum dalam lembar observasi. Catatan ini mendeskripsikan tentang seluruh kegiatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peneliti mencatat seluruh kegiatan tersebut dari awal sampai akhir pembelajaran. Tujuan catatan lapangan ini untuk mengetahui gambaran umum pada saat kegiatan belajar mengajar.
- 4) Dokumentasi. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto selama proses pembelajaran sebelum tindakan dan setelah tindakan. Dokumentasi ini berguna untuk merekam secara visual seluruh peristiwa yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran. Hal ini berguna bagi peneliti untuk menguatkan proses menganalisis
- 5) Pedoman Penilaian. Pedoman penilaian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman penilaian yang diadaptasi dari penilaian

pembelajaran bahasa (Nurgiyantoro, 2012: 441). Pedoman penilaian tersebut telah diadaptasikan oleh peneliti. Adaptasi dilakukan agar sesuai dengan aspek yang dinilai dalam tulisan teks laporan. Hal yang diubah pada pedoman penilaian adalah kriteria, kategori, dan skor. Kriteria disesuaikan dengan aspek yang dinilai dalam penulisan teks laporan berdasarkan pada struktur teks laporan, kejelasan isi laporan, pemilihan kata, penyusunan kalimat, dan penggunaan ejaan yang baik dan benar. Kategori dipadatkan lagi menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Skor disesuaikan dengan bobot tiap aspek yang dinilai.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Berikut dijelaskan paparan kedua teknik tersebut.

1. Teknik kuantitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes pembelajaran bahasa Jawa mengenai materi menulis laporan kegiatan upacara dengan model PBL pada siklus I, siklus II, dan siklus III.
2. Teknik kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), afektif, aktifitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran dapat dianalisis secara kualitatif. Digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hal ini digunakan menganalisis tingkat keberhasilan atau presentase ketuntasan belajar peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tulis pada setiap akhir siklus.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian yang diuraikan secara garis besar meliputi pratindakan, pelaksanaan tindakan kelas per siklus, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* menggunakan model PBL. Penelitian tindakan kelas dilakukan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap. Tahap tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

#### A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan membahas tentang hasil penelitian yang ada pada siklus I dan siklus II. Penjabarannya adalah sebagai berikut :

##### 1. Siklus I

Pada siklus I terdiri atas empat langkah pokok yang harus dilakukan yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

##### a. Rencana Tindakan

Pada kegiatan perencanaan, peneliti dan guru kolaborator berdiskusi terkait waktu dan pelaksanaan siklus I dan menyepakati bahwa pelaksanaan siklus I dimulai pada tanggal 14, 21, dan 28 Oktober 2021. Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 yaitu dari pukul 08.15-09.45 WIB. Materi yang dibahas adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* dengan menggunakan model PBL.

Pada tahap ini peneliti dan guru kolaborator juga berdiskusi terkait permasalahan yang muncul dan menyepakati untuk menggunakan model PBL sebagai alternatif pemecah masalah pada pembelajaran siklus I.

Kemudian yang dilakukan pada tahap perencanaan ini yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemudian, penulis

juga mempersiapkan instrumen lembar observasi proses pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik, juga instrumen penilaian. Observasi dilakukan terhadap guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan terakhir setelah RPP dan mempersiapkan semua instrumen adalah membuat media pembelajaran tentang menulis laporan kegiatan upacara adat dengan menggunakan metode mind map yang akan digunakan pada pelaksanaan tindakan siklus I.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pada kegiatan perencanaan, peneliti dan guru kolaborator berdiskusi terkait waktu dan pelaksanaan siklus I dan menyepakati bahwa pelaksanaan siklus I pada tanggal 14, 21, dan 28 Oktober 2021. Pada tahap ini peneliti dan guru kolaborator juga berdiskusi terkait permasalahan yang muncul dan menyepakati untuk menggunakan model PBL sebagai alternatif pemecah masalah pada pembelajaran siklus I.

Pelaksanaan tindakan siklus I ini diawali dengan Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan presensi dan memberikan pengarahan/sosialisasi mengenai penerapan model *PBL* . Pengarahan tersebut berisi penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *PBL* . Kemudian guru juga menjelaskan mengenai aspek yang akan dinilai selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan dilaksanakan tes evaluasi pada pertemuan ketiga.

Pada pertemuan pertama, guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan presensi. Guru menayangkan sebuah video pembelajaran untuk menciptakan suasana kondusif di dalam kelas dan peserta didik memperhatikan dengan antusias.

Tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang dilaksanakan yaitu : Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi secara garis besar. Saat guru

menjelaskan, peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh walaupun masih ada beberapa peserta didik yang tidak fokus pada pelajaran masih bergurau dengan teman, bahkan ada yang tidur-tiduran.

Guru membagi kelas menjadi 4 kelompok yaitu terdiri dari kelompok I, II, III dan IV. Guru membacakan kelompok yang telah dibentuk tersebut dan membagi nomor anggota serta meminta peserta didik untuk bergabung dengan kelompoknya. Setiap kelompok terdiri dari 8 peserta didik. Guru bersama peneliti membagikan soal atau kasus diskusi dengan permasalahan yang berbeda dan lembar jawab pada setiap kelompok. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Guru memberi kesempatan bagi setiap kelompok untuk bertanya mengenai diskusi dan mencari jawaban atas kasus yang diberikan. Guru mengawasi dan mengarahkan jalannya diskusi agar suasana belajar tetap kondusif.

Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan yang akan dipresentasikan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Guru menunjuk salah satu dari kelompok yang membahas permasalahan yang berbeda untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Pelaksanaan tindakan siklus I ini diawali dengan Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pada pertemuan ketiga guru bersama peneliti membagikan lembar soal dan lembar jawaban kepada peserta didik. Guru memberikan waktu kepada peserta didik selama 75 menit untuk mengerjakan soal tes tersebut. Guru bersama peneliti mengawasi jalannya ujian agar ujian tersebut dapat berjalan dengan tertib sehingga peserta didik secara jujur dalam mengerjakan tes. Setelah waktu tes selesai, guru bersama peneliti mengambil kembali lembar jawaban peserta didik. Guru mengkondisikan suasana kelas yang sedikit ramai setelah ujian berlangsung. Lalu guru menanyakan kepada peserta didik mengenai kesulitan dari soal tes

tersebut. Beberapa peserta didik menjawab bahwa tes yang diadakan dapat dikerjakan dengan lancar.

### **c. Pengamatan**

Berikut ini adalah data hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus I. Sesuai yang telah direncanakan pengamatan yang dilakukan adalah terhadap aktivitas guru selama pembelajaran, aktivitas siswa selama pembelajaran, dan proses selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati pelaksanaan tindakan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model PBL.

Pertemuan pertama, guru menginformasikan langkah-langkah model pembelajaran PBL kepada peserta didik. Lalu guru menjelaskan materi pelajaran secara garis besar dan peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh, walaupun masih ada beberapa peserta didik yang tidak fokus dengan pelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang diajarkan dan ada beberapa peserta didik yang bertanya. Selanjutnya guru membacakan kelompok yang telah dibentuk dan meminta peserta didik untuk bergabung dengan teman sekelompoknya serta membagikan nomor anggota. Peserta didik terlihat bersemangat untuk bergabung dengan teman sekelompoknya. Diskusi kelompok berjalan cukup lancar, walaupun terlihat beberapa peserta didik dari setiap kelompok ada yang tidak antusias dalam kerja kelompok sehingga mereka hanya diam dan tidak mengeluarkan pendapat dalam proses diskusi kelompok. Beberapa peserta didik lainnya ada juga yang berbicara dengan teman lainnya di luar konteks pembelajaran. Selain itu, masih ada beberapa peserta didik yang tidak menggunakan nomor anggota. Antusias peserta didik saat diskusi terlihat sangat jelas, setiap kelompok mengeluarkan pendapat kelompok untuk memecahkan kasus yang diberikan oleh guru sehingga suasana kelas cukup ramai. Pada pertemuan kedua juga peserta didik terlihat bersemangat untuk melakukan presentasi dan beberapa peserta didik sudah berani mengeluarkan pendapat



untuk menyempurnakan jawaban dari kelompok lain, walaupun guru kurang memperhatikan waktu presentasi. Pertemuan ketiga seluruh peserta didik melaksanakan tes evaluasi dengan tertib dan mandiri.

Berikut hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus I dengan penerapan model PBL ditinjau dari aspek-aspeknya :

Tabel 4.1. Data Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I Ditinjau dari Tiap Aspek dengan Penerapan Model PBL

No	Aspek yang diamati	Persentase (%)			
		1	2	3	4
<b><i>Definisi dan Klarifikasi Masalah</i></b>					
1	Membuat dan merumuskan pertanyaan	20,23%	22,13%	18,62%	39,02%
<b><i>Menilai dan Mengolah Informasi yang Berhubungan dengan Masalah</i></b>					
2	Menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan	16,84%	24,24%	38,91%	22,01%
3	Mengobservasi (melaksanakan diskusi) dan mempertimbangkan laporan observasi (penskoran hasil diskusi)	1,67%	11,90%	50,80%	35,63%
4	Menilai dampak atau konsekuensi kejadian dalam permasalahan saat proses pembelajaran	10,11%	10,23%	37,24%	42,41%
<b><i>Solusi Masalah atau Membuat Kesimpulan dan Memecahkan</i></b>					
5	Menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana	15,23%	18,56%	30,57%	35,63%
Rata-rata		12,82%	17,01%	35,23%	34,94%

Keterangan: 1 = Kurang baik

3 = Baik

2 = Cukup baik

4 = Sangat baik

Kategori: 0% - 55% = Rendah

66% - 79% = Tinggi

56% - 65% = Cukup Tinggi

80% - 100% = Sangat Tinggi

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII MIPA 1 pada siklus I tergolong tinggi yaitu mencapai 70,17% peserta didik yang melaksanakan aktivitas berpikir kritis saat proses

pembelajaran menggunakan model PBL. Hasil tersebut diperoleh dari masing-masing capaian indikator yang digunakan. Kemampuan membuat dan merumuskan pertanyaan memiliki perolehan sebesar 57,64% dan 60,92% peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan dengan baik saat proses pembelajaran. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi sebesar 86,44% peserta didik. Adapun kemampuan menilai dampak atau konsekuensi kejadian dalam permasalahan saat proses pembelajaran yaitu sebesar 79,66% dan peserta didik menjelaskan dan membuat kesimpulan sederhana suatu permasalahan di dalam pembelajaran sebesar 66,21%.

Kategori kemampuan berpikir kritis peserta didik secara individu dapat dilihat pada tabel 4.2, sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus I Ditinjau dari Kemampuan Secara Individu dengan Penerapan Model PBL .

Kategori	Kemampuan berpikir kritis	
	Jumlah	Persentase
Sangat tinggi	13	43,33%
Tinggi	8	26,67%
Cukup tinggi	3	10%
Rendah	6	18,33%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa saat siklus I peserta didik kelas XII MIPA 1 memiliki kategori kemampuan berpikir kritis yang tinggi ditinjau dari kemampuan tiap individu. Hal ini dapat diketahui melalui jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi pada yaitu 43,33% atau 13 peserta didik, persentase jumlah peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis kategori tinggi sebesar 26,67% atau 8 peserta didik. Kategori kemampuan berpikir kritis cukup tinggi yaitu sebesar 10% atau 3 peserta didik, kemudian 18,33% peserta didik dengan kategori rendah atau 6 peserta didik. Berdasarkan data tersebut diperoleh 70% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari kategori sangat tinggi dan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik tinggi yaitu sebesar 70%.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rata-rata yang diperoleh dari 5 aspek kemampuan berpikir kritis siklus I sebesar 70,17%. Hasil belajar diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 82,67 dengan nilai terendah sebesar 70,11 dan nilai tertinggi sebesar 90,69. Peserta didik yang tuntas sejumlah 27 atau persentasenya 84,38% dan yang tidak tuntas sejumlah 5 orang dengan persentase 15,63%. Secara keseluruhan, proses pembelajaran pada kelas XII MIPA 1 siklus I yaitu baik dari segi kemampuan berpikir kritis dan sangat baik dari segi hasil belajar yang diperoleh peserta didik telah berhasil, telah mencapai hasil di atas batas minimum keberhasilan proses belajar yaitu sebesar 80% namun untuk kemampuan berpikir kritis masih dibawah batas minimum keberhasilan.

Berdasarkan pengamatan dan analisis, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran siklus I masih ditemui beberapa hambatan yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru masih belum menguasai model PBL sehingga di tengah-tengah proses pembelajaran guru masih bertanya kepada peneliti mengenai langkah-langkah model pembelajaran.
- 2) Guru kurang memperhatikan waktu pelaksanaan diskusi dan tanggapan dari kelompok lain, sehingga pada siklus I waktu diskusi tidak maksimal.
- 3) Beberapa peserta didik masih ada yang tidak fokus pada pelajaran saat guru menjelaskan dan juga masih ada beberapa peserta didik yang kurang berpartisipasi atau membantu temannya dalam menyelesaikan masalah saat baik diskusi kelompok maupun saat presentasi untuk menanggapi pertanyaan atau hasil diskusi dari kelompok lain, sehingga menyebabkan kemampuan berpikir peserta didik masih dibawah minimum batas keberhasilan.

- 4) Pembagian kelompok dengan jumlah anggota dalam satu kelompok masih terlalu besar yaitu terbagi menjadi empat kelompok dengan masing-masing anggota kelompok berjumlah delapan peserta didik, sehingga menyebabkan kurang kondusif dan efektif dalam diskusi selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan dan analisis diatas, maka hal-hal yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hasil refleksi siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menginformasikan kembali kepada guru mengenai langkah-langkah model pembelajaran PBL sehingga pada saat proses pembelajaran guru dapat menjelaskan kepada peserta didik dengan lancar.
- 2) Guru dapat memperhatikan kembali waktu pelaksanaan diskusi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana. Pada saat pelaksanaan diskusi, peneliti juga dapat mengingatkan guru untuk waktu diskusi.
- 3) Guru mengawasi jalannya diskusi dengan lebih ketat dan memperhatikan jalannya diskusi pada setiap kelompok. Guru menghimbau agar setiap kelompok aktif menanggapi presentasi kelompok lain dan kelompok yang presentasi harus kompak dalam menanggapi atau menjawab pertanyaan dari kelompok lain sehingga dengan demikian dapat tercapai batas minimum keberhasilan yang telah ditetapkan.
- 4) Guru membagi peserta didik menjadi delapan kelompok secara heterogen, dengan masing-masing anggota kelompok berjumlah empat orang, sehingga dengan jumlah anggota kelompok yang lebih sedikit, peserta didik dapat mengikuti kegiatan diskusi dengan efektif dan saling bekerjasama dalam kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka untuk mencapai tujuan dan memperbaiki kekurangan serta memantapkan hasil tindakan siklus I maka dilaksanakan siklus II.

## **2. Siklus II**

Pada siklus II terdiri atas empat langkah pokok yang harus dilakukan yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

### **a. Rencana Tindakan**

Pada kegiatan perencanaan, peneliti dan guru kolaborator berdiskusi terkait waktu dan pelaksanaan siklus II dan menyepakati bahwa pelaksanaan siklus II pada tanggal 4 November 2021. Kemudian yang dilakukan pada tahap perencanaan ini yaitu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP pada siklus II hampir sama dengan siklus I hanya saja pada kegiatan inti dibuat sedikit berbeda. Peneliti juga menyusun instrumen lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain lembar observasi dan perangkat pembelajaran, perencanaan siklus II peneliti juga membuat media pembelajaran.

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Penelitian tindakan kelas pada siklus II memakai acuan pelaksanaan tindakan dilakukan pada siklus I yang masih mengalami kekurangan. Dengan harapan kekurangan yang dialami pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II. Siklus II dilakukan pada hari Kamis tanggal 4, 11, dan 18 November 2021. Siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 45 yaitu dari pukul 08.15-09.45 WIB. Materi yang dibahas adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* dengan menggunakan model PBL.

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan presensi. Guru menayangkan sebuah gambar terkait materi pembelajaran untuk menciptakan suasana kondusif di dalam kelas dan

peserta didik memperhatikan dengan antusias. Guru menggali pengetahuan peserta didik dari gambar yang sudah ditayangkan. Sebagian besar peserta didik mengeluarkan pendapatnya untuk menanggapi gambar pembelajaran tersebut. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi secara garis besar, mengajukan fenomena, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan ada beberapa peserta didik yang bertanya. Saat guru menjelaskan, peserta didik mendengarkan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh.

Guru membagi kelas menjadi 8 kelompok yaitu terdiri dari kelompok I, II, III, IV, V, VI, VII, dan VIII. Guru membagikan soal atau kasus diskusi dengan permasalahan yang berbeda dan lembar jawab pada setiap kelompok. Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Guru memberi kesempatan bagi setiap kelompok untuk bertanya mengenai diskusi dan mencari jawaban atas kasus yang diberikan. Guru mengawasi dan mengarahkan jalannya diskusi agar suasana belajar tetap kondusif.

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan yang akan dipresentasikan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. Guru memperhatikan waktu yang digunakan untuk presentasi dari kelompok yang maju tersebut sehingga alokasi waktu untuk presentasi dan tanggapan dari masing-masing kelompok bisa sama antara kedua kelompok. Setelah kegiatan tanya jawab dan tanggapan dari kelompok lain tersebut, kemudian guru memberikan arahan dan menyempurnakan hasil diskusi mengenai permasalahan tersebut. Kemudian guru bersama peserta didik menyimpulkan mengenai permasalahan yang digunakan sebagai bahan diskusi. Guru meminta peserta didik mengumpulkan laporan kelompok hasil diskusi.

Guru menunjuk salah satu dari kelompok yang membahas permasalahan yang berbeda, yaitu untuk permasalahan 1 (didiskusikan oleh kelompok I, II, VI, dan VII). Kelompok IV untuk mempresentasikan hasil diskusi. Kemudian ada pertanyaan dari kelompok lainnya. Permasalahan 2 (didiskusikan oleh kelompok II, V, VI, dan VIII) kelompok VIII mempresentasikan hasil diskusi dan ada pertanyaan, tanggapan, maupun sanggahan dari masing-masing kelompok.

Setelah kegiatan tanya jawab dan tanggapan dari kelompok lain tersebut, kemudian guru memberikan arahan dan menyempurnakan hasil diskusi mengenai permasalahan. Kemudian guru bersama peserta didik menyimpulkan mengenai permasalahan yang digunakan sebagai bahan diskusi tersebut. Guru meminta peserta didik mengumpulkan laporan kelompok hasil diskusi. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama untuk mengakhiri pelajaran tersebut.

### **c. Pengamatan**

Berikut ini adalah data hasil pengamatan yang dilakukan pada siklus II. Sesuai yang telah direncanakan pengamatan yang dilakukan adalah terhadap aktivitas guru selama pembelajaran, aktivitas siswa selama pembelajaran, dan proses selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengamati pelaksanaan tindakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model PBL.

Penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dan aktivitas guru dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung menggunakan lembar observasi yang diisi oleh observer. Berikut hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus II dengan penerapan model PBL ditinjau dari aspek-aspeknya :

Tabel 4.3. Data Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus II Ditinjau dari Tiap Aspek dengan Penerapan Model PBL

No	Aspek yang diamati	Persentase (%)			
		1	2	3	4
<b><i>Definisi dan Klarifikasi Masalah</i></b>					
1	Membuat dan merumuskan pertanyaan	9,79%	14,58%	41,56%	34,06%
<b><i>Menilai dan Mengolah Informasi yang Berhubungan dengan Masalah</i></b>					
2	Menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan	3,23%	9,69%	35,83%	51,25%
3	Mengobservasi (melaksanakan diskusi) dan mempertimbangkan laporan observasi (penskoran hasil diskusi)	3,13%	3,23%	24,17%	69,48%
4	Menilai dampak atau konsekuensi kejadian dalam permasalahan saat proses pembelajaran	12,71%	6,56%	40,1%	40,63%
<b><i>Solusi Masalah atau Membuat Kesimpulan dan Memecahkan</i></b>					
5	Menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana	19,58%	4,9%	20,06%	46,46%
Rata-rata		9,69%	7,79%	34,15%	48,38%

Keterangan: 1 = Kurang baik

3 = Baik

2 = Cukup baik

4 = Sangat baik

Kategori: 0% - 55% = Rendah

66% - 79% = Tinggi

56% - 65% = Cukup Tinggi 80% - 100% = Sangat Tinggi

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XII MIPA 1 pada siklus II tergolong sangat tinggi yaitu



mencapai 82,52% peserta didik yang melaksanakan aktivitas berpikir kritis saat proses pembelajaran menggunakan model PBL. Hasil tersebut diperoleh dari masing-masing capaian indikator yang digunakan. Kemampuan membuat dan merumuskan pertanyaan memiliki perolehan sebesar 75,63% dan 87,08% peserta didik menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan dengan baik saat proses pembelajaran. Mengobservasi dan mempertimbangkan laporan observasi sebesar 93,63% peserta didik. Adapun kemampuan menilai dampak atau konsekuensi kejadian dalam permasalahan saat proses pembelajaran yaitu sebesar 80,73% dan peserta didik menjelaskan dan membuat kesimpulan sederhana suatu permasalahan di dalam pembelajaran sebesar 75,52%.

Kategori kemampuan berpikir kritis peserta didik secara individu dapat dilihat pada tabel 4.4, sebagai berikut :

Tabel 4.4 : Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus II Ditinjau dari Kemampuan Secara Individu dengan Penerapan Model PBL

<b>Kategori</b>	<b>Kemampuan berpikir kritis</b>	
	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Sangat tinggi	20	62,90%
Tinggi	7	22,58%
Cukup tinggi	3	8,06%
Rendah	2	9,45%

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa saat siklus II peserta didik kelas XII MIPA 1 memiliki kategori kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi ditinjau dari kemampuan tiap individu. Hal ini dapat diketahui melalui jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang sangat tinggi pada yaitu 62,90% atau 20 peserta didik, persentase jumlah peserta didik yang mempunyai kemampuan berpikir kritis kategori tinggi sebesar 22,58% atau 7 peserta didik. Kategori kemampuan berpikir kritis cukup tinggi yaitu sebesar 8,06% atau 3 peserta didik, kemudian 6,45% peserta didik dengan kategori rendah atau 2 peserta didik. Berdasarkan data tersebut diperoleh 85,48% peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang dilihat dari kategori sangat tinggi dan tinggi. Hal tersebut

menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik sangat tinggi yaitu sebesar 85,48% yang dapat mencapai batas minimal keberhasilan yaitu 80%.

#### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Rata-rata yang diperoleh dari 5 aspek kemampuan berpikir kritis siklus II sebesar 82,52%. Hasil belajar diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 85,54 dengan nilai terendah sebesar 72,92 dan nilai tertinggi sebesar 94,27 Peserta didik yang tuntas sejumlah 30 atau persentasenya 93,75% dan yang tidak tuntas sejumlah 2 orang dengan persentase 6,25%. Secara keseluruhan, proses pembelajaran pada kelas X IIS I siklus II sangat baik dari segi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik telah berhasil, karena telah mencapai hasil di atas batas minimum keberhasilan proses belajar yaitu sebesar 80%. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dapat dikatakan berhasil sehingga tidak perlu dilakukan tindakan perbaikan siklus berikutnya.

### **B. Pembahasan**

Penerapan model PBL merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dapat memengaruhi hasil hasil belajar dalam proses pembelajaran menganalisis unsur-unsur *cerkak* di kelas XII MIPA 1. Penelitian yang dilakukan dengan siklus pembelajaran melalui model pembelajaran yang sama pada setiap siklusnya, yaitu model PBL. Setiap siklus yang dilakukan pada proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Penerapan model pembelajaran PBL dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi sehingga hasil belajar yang diperoleh semakin baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa peserta didik maka dapat diketahui bahwa model PBL lebih

menyenangkan dibandingkan sebelum diterapkannya model pembelajaran tersebut, dikarenakan peserta didik tidak hanya mendengar serta mencatat penjelasan dari guru tetapi juga terdapat kegiatan diskusi dengan teman sekelasnya, lalu dalam proses pembelajaran mereka juga menggunakan nomor anggota yang berbeda dari biasanya sehingga peserta didik lebih semangat dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran sebelumnya, guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga hanya membuat peserta didik untuk terus mencatat dan saat mereka belum memahami materi, mereka tidak berani untuk mengeluarkan pendapat atau mengajukan pertanyaan kepada guru dan tidak berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pada pembelajaran dengan penerapan model PBL yang dilakukan dengan diskusi, mereka juga akan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas yang melatih kemampuan berpikir kritis yang tidak hanya dimunculkan dalam diskusi tetapi juga saat presentasi, seperti adanya tanggapan, sanggahan maupun pertanyaan dari kelompok lain.

Berdasarkan data yang diperoleh sebelum penerapan model PBL maka diketahui bahwa nilai rata-rata kelas sebesar 78,41 dengan persentase ketuntasan sebesar 71,88%. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kelas XII MIPA 1 masih kurang baik karena hasil belajar yang diperoleh masih dibawah batas tuntas keberhasilan yaitu sebesar 72. Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan kurangnya pemahaman peserta didik akan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah dan peserta didik kurang antusias dalam proses pembelajaran.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari gambar 4.1, sebagai berikut:



Gambar 4.1 : Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Proses pembelajaran dengan penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti pada siklus I kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari segi aspek meningkat 43,07% (persentase pra siklus 27,1% dan siklus I 70,17%) sedangkan jika ditinjau dari segi individu meningkat 53,87% (persentase pra siklus 16,13% dan siklus I 70%). Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 4,26 (nilai rata-rata pra siklus 78,41 dan nilai rata-rata siklus I 82,67) dan persentase ketuntasan meningkat 12,5% (persentase pra siklus 71,88% dan siklus I 84,38%). Pada siklus II kemampuan berpikir kritis peserta didik terus mengalami peningkatan, terbukti kemampuan berpikir kritis peserta didik dari segi aspek meningkat 12,35% (persentase siklus I 70,17% dan siklus II 82,52%) dan kemampuan berpikir kritis peserta didik ditinjau dari segi individu meningkat 15,48% (persentase siklus I 70% dan siklus II 85,48%). Hasil belajar peserta didik pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,87 (nilai rata-rata siklus I 82,67 dan nilai rata-rata siklus II 85,54) dan persentase ketuntasan meningkat 9,37% (persentase siklus I 84,38% dan siklus II 93,75%).

Berdasarkan siklus I dan siklus II menunjukkan hasil belajar peserta didik selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Meningkatnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal, sebagai berikut :

1. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara

lain materi pelajaran yang diberikan dalam bentuk kasus atau masalah melalui model PBL.

2. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi atau dorongan yang tinggi dari dalam diri peserta didik untuk memecahkan permasalahan tersebut secara bersama-sama dengan teman sekelompoknya.

Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi sehingga dengan semangat yang tinggi peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran untuk berdiskusi dengan teman sekelas untuk memecahkan permasalahan terkait dengan materi yang dipelajari, sehingga membuat peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Kegiatan diskusi di dalam kelas akan memunculkan suatu keaktifan pada peserta didik diantara teman sekelompoknya untuk mengeluarkan pendapat dan dituntut untuk berpikir sebagai upaya pemecahan masalah atas kasus/permasalahan yang diberikan oleh guru hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, peserta didik juga harus bekerjasama dengan teman sekelompoknya, seperti menghargai pendapat teman dan membantu teman sekelompok yang kesulitan. Oleh karena itu, model *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yang ditemui dalam proses pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) :

1. Pembelajaran terpusat pada siswa, guru tidak lagi mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran baik dalam diskusi kelompok maupun presentasi di depan kelas, sehingga dalam hal ini dapat menumbuhkan kerjasama dalam tim antar peserta didik.

Permasalahan yang diberikan dalam proses pembelajaran membuat peserta didik antusias untuk mengeluarkan pendapat, bekerja sama serta terlatih untuk berpikir kritis secara bersama-sama dengan teman sekelompok dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

2. Kegiatan diskusi membuat peserta didik untuk bekerjasama dengan baik dengan teman sekelompok dan harus menumbuhkan sikap saling menghargai serta membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik juga terlihat saat mereka mengeluarkan pendapat untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru serta menghargai pendapat teman sekelompok maupun kelompok lain saat diskusi dan presentasi. Hal tersebut membuat peserta didik secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan mereka dalam memahami materi pelajaran yang berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik.
3. Suasana pembelajaran lebih menyenangkan, kegiatan belajar yang lebih variatif dari sebelumnya dan nomor anggota serta model presentasi inovatif yang digunakan dalam proses pembelajaran membuat peserta didik merasa senang dan semangat dalam belajar. Hal tersebut terlihat dari antusias dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran yang terus mengalami peningkatan.
4. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dalam setiap siklus dan telah mencapai batas minimal keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%. Ketuntasan hasil belajar peserta didik yaitu mencapai batas minimal keberhasilan sebesar 80% dan nilai rata-rata peserta didik juga telah mencapai nilai di atas KKM yang telah ditetapkan sebesar 72. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan penerapan model PBL dapat membuat

peserta didik memahami materi pelajaran dengan baik sehingga baik dari segi proses dan hasil belajar dari peserta didik kelas XII MIPA 1 telah tuntas dan berhasil dalam pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang berpengaruh juga terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak*.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disampaikan mengenai simpulan dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan.

#### A. Simpulan

Penerapan Model PBL sebagai metode pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan ketrampilan menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* pada pembelajaran bahasa Jawa tahun pelajaran 2021-2022. Hal ini didukung oleh hasil penelitian berupa peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan antara sebelum siklus dilaksanakan dengan setelah siklus terlaksana. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar secara signifikan.

#### B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian terhadap penggunaan model PBL dalam meningkatkan ketrampilan menganalisis unsur-unsur intrinsik *cerkak* peserta didik XII MIPA 1 SMAN 1 Madiun, maka peneliti mengajukan saran akan penggunaan model PBL untuk dapat digunakan pada pembelajaran yang lain, akan tetapi guru harus bisa menerapkan metode tersebut sesuai dengan materi yang akan digunakan.

Pada penelitian yang akan dilakukan setelahnya, di dalam pembelajaran bahasa Jawa, guru bukanlah satu-satunya sumber informasi bagi para peserta didik sehingga bisa memperoleh informasi dan mendukung pemahaman dari buku atau bacaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Siswa hendaknya dapat menggunakan model PBL dalam menganalisis materi dalam pembelajaran, sehingga materi yang dipelajari tidak terbatas pada ingatan peserta didik saja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, A. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Terj. Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Kusumah, W. dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*.
- Masek & Yamin. (2011). The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability : A Theoretical and Empirical Review. *International Review of Social Sciences and Humanities*, 2 (1), 215-221.
- Rahyubi, H. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik : Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Bandung : Nusa Media.
- Sadlo, G. (2014). Using problem-based learning during student placements to embed theory in practice. *The Higher Education Academy*, 2 (1), 6-19.
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning : Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syafi'I, Suryawati, dan Saputra. (2011). Kemampuan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Biologi Kelas XI IPA SMAN 2 Pekanbaru Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Biogenesis*, 8 (1), 1-7.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta ; Prestasi Pustaka.
- Tukan, Daniel, Dike. (2009). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Model TASC (*Thinking Actively in a Social Context*) Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 15-29.
- Warsono & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif : Teori dan Asesmen*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Widyan, dkk (2013). Penerapan Metode Problem Based Learning dalam Pembelajaran PKN untuk Membangun Budaya Demokrasi Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Di SMA Negeri 97 Jakarta Kelas X). *Kumpulan Abstrak Hasil Penelitian Universitas Negeri Jakarta Tahun 2013*. Hlm. 1. LPPM UNJ.